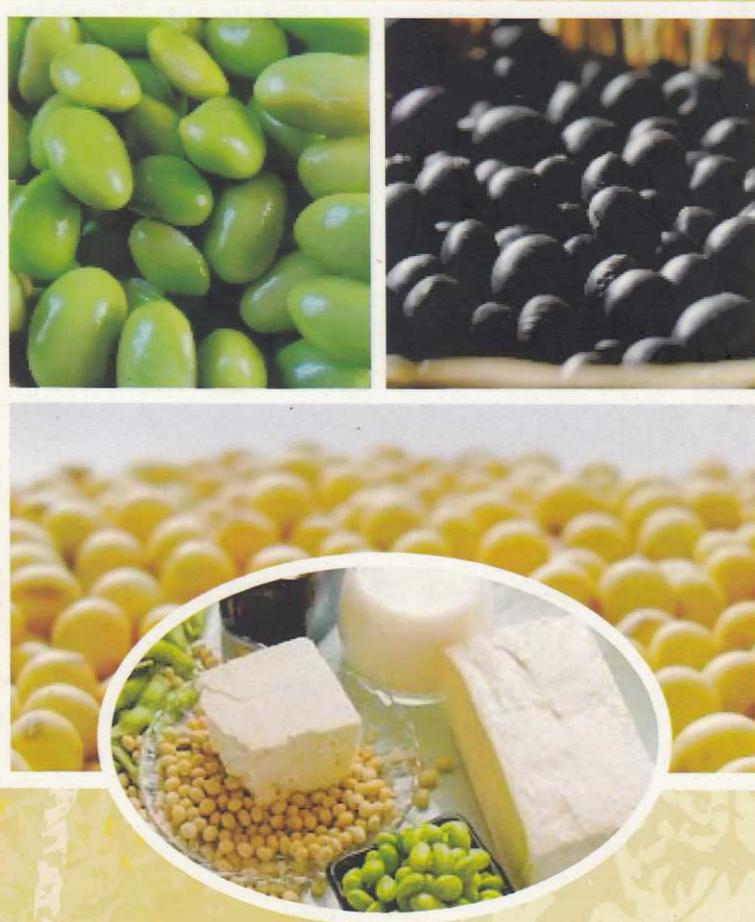




PERHEPI MMA UGM

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

AGRIBISNIS KEDELAI :
ANTARA SWASEMBADA DAN KESEJAHTERAAN PETANI



URL:

http://polbangtan-bogor.ac.id/responsive_filemanager/source/SCAN%20PDF%20PROSIDING%20SEMINAR%20KEDELAI%20UGM%20LENGKAP.pdf

**MAGISTER MANAJEMEN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS GADJAH MADA**

Bekerjasama dengan

**PERHIMPUNAN EKONOMI PERTANIAN INDONESIA (PERHEPI)
KOMISARIAT YOGYAKARTA**

7 Mei 2015

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

**DIES NATALIS XVI
MAGISTER MANAJEMEN AGRIBISNIS
UNIVERSITAS GADJAH MADA**

**AGRIBISNIS KEDELAI :
ANTARA SWASEMBADA DAN KESEJAHTERAAN PETANI**

Tim Editor :

**Lestari Rahayu Waluyati
Agus Dwi Nugroho
Widhi Netraning Pertiwi
Zayafika Mareta
Nafi' Nur Setyaningsih
Sri Nova Deltu
Anindyaningrum Zaenal Putri
Triandy Meinardi**

Diterbitkan Oleh :

**MAGISTER MANAJEMEN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS GADJAH MADA
YOGYAKARTA
2015**

DEWAN REDAKSI

Diterbitkan Oleh :

MAGISTER MANAJEMEN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS GADJAH MADA
YOGYAKARTA

Penanggungjawab :

Dekan Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada
Ketua Program Studi Magister Manajemen Agribisnis

Tim Editor :

Lestari Rahayu Waluyati
Agus Dwi Nugroho
Widhi Netraning Pertiwi
Zayafika Mareta
Nafi' Nur Setyaningsih
Sri Nova Deltu
Anindyaningrum Zaenal Putri
Triandy Meinardi

Alamat Redaksi :

Magister Manajemen Agribisnis
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian
Universitas Gadjah Mada
Gedung Sosial Ekonomi Pertanian (A-10), Lantai 2
Jl. Flora Bulaksumur
Yogyakarta

PROSIDING – SEMINAR NASIONAL

Agribisnis Kedelai : Antara Swasembada dan Kesejahteraan Petani

Seminar Nasional Dies Natalis XVI Program Studi Magister Manajemen Agribisnis
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada
(2015 : Yogyakarta)

Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis XVI Program Studi Magister Manajemen Agribisnis
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada 2015 –
Agribisnis Kedelai : Antara Swasembada dan Kesejahteraan Petani

Editor : Lestari Rahayu Waluyati (*et.al*)

Magister Manajemen Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian
Universitas Gadjah Mada, 2015

ISSN : 9 772460 481002

1.
Lestari Rahayu Waluyati

@Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All right reserved

Editor : Lestari Rahayu Waluyati, dkk.

Cover : Triandy Meinardi

Layout : Triandy Meinardi

Foto : www.google.com

Diterbitkan oleh :

Magister Manajemen Agribisnis,
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta, 2015

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari editor

KATA PENGANTAR

Prosiding ini merupakan dokumentasi dari paparan dan gagasan dari pembicara kunci (*keynote speaker*), pembicara tamu (*invited speaker*) dan karya ilmiah dari para peneliti dan diskusi yang mengiringinya pada **SEMINAR NASIONAL** Dies Natalis XVI Program Studi Magister Manajemen Agribisnis dengan tema **Agribisnis Kedelai : Antara Swasembada dan Kesejahteraan Petani**.

Pentingnya komoditas kedelai dalam pembangunan pertanian khususnya dan pembangunan nasional mendorong para peneliti dan pemerhati ekonomi pertanian mendiskusikannya berbagai permasalahannya dalam seminar nasional ini.

Seminar Nasional ini merupakan ajang tukar menukar informasi hasil penelitian serta diseminasi informasi perihal perkembangan tentang agribisnis kedelai serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Ruang lingkup materi Seminar Nasional ini meliputi aspek sistem agribisnis, infrastruktur, faktor produksi, usahatani, agroindustri, keuangan dan perkreditas, kelembagaan, pemasaran serta kebijakan dalam agribisnis komoditas kedelai.

Prosiding ini terdiri dari pembicara kunci (*keynote speaker*) yang disampaikan oleh Dr. Ir. Bayu Krisnamurthi, MS. (Ketua Umum Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia – PERHEPI), 4 pembicara tamu yang disampaikan oleh Dr. Ir. Jaka Widada, MP. (Tim Penelitian dan Pengembangan Kedelai, Fakultas Pertanian UGM), Prof. Dr. Ir. Masyhuri (Guru Besar Fakultas Pertanian UGM), Dr. Ir. Didik Harnowo, MS. (Kepala Balai Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi – BALITKABI) dan Prof. Dr. Ir. Mary Astuti, MS. (Guru Besar Fakultas Teknologi Pertanian UGM), serta makalah-makalah hasil penelitian yang disampaikan dalam sidang parallel. Karya tulis ilmiah ini berasal dari berbagai institusi dari Perguruan Tinggi, Lembaga Penelitian dan Institusi lainnya.

Penerbitan prosiding ini diharapkan bermanfaat dan dapat dijadikan acuan dalam pengembangan penelitian terkait dengan agribisnis komoditas kedelai. Dewan Editor mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian prosiding ini.

Yogyakarta, Mei 2015

Editor

PROSIDING – SEMINAR NASIONAL

Agribisnis Kedelai : Antara Swasembada dan Kesejahteraan Petani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEWAN REDAKSI	ii
ISBN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v

SAMBUTAN DAN KEYNOTE SPEECH

Sambutan Ketua Panitia	1
Sambutan Ketua Pengelola Program Magister Manajemen Agribisnis UGM	2
Sambutan Dekan Fakultas Pertanian UGM	3
Keynote Speech :	
Dr. Ir. Bayu Krisnamurthi, MS. (Ketua Umum PERHEPI)	4
Pembicara Utama I :	
Dr. Ir. Jaka Widada, MP. (Tim Penelitian dan Pengembangan Kedelai, Fakultas Pertanian UGM)	6
Pembicara Utama II :	
Prof. Dr. Ir. Masyhuri (Guru Besar Fakultas Pertanian UGM)	8
Pembicara Utama III :	
Dr. Ir. Didik Harnowo, MS. (Kepala Balai Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi – BALITKABI)	10
Pembicara Utama IV :	
Prof. Dr. Ir. Mary Astuti, MS. (Guru Besar Fakultas Teknologi Pertanian UGM)	24
Perumusan Hasil SEMINAR NASIONAL	26

PARALLEL SESSION

Sub-Tema : 1. USAHATANI KEDELAI

Analisis Ekonomi Penerapan PTT Kedelai di Kalimantan Timur <i>Dhyani Nastiti Purwantiningdyah, M. Hidayanto, Agus Heru Widodo</i>	29
Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Kedelai di Sulawesi Barat <i>Ahmad Riyadi, Ketut Indrayana, Sesotya Nugroho Adhi</i>	35
Kajian Usahatani Kedelai : Mengapa Swasembada Kedelai Tidak Tercapai ? <i>Eva Yolynda, Dwi Rachmina, Feryanto</i>	44
Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Produktivitas Usahatani Kedelai Di Kabupaten Ciamis <i>Agus Yuniawan Isyanto, Hendar Nuryaman</i>	53
Analisis Perilaku Petani dalam Menghadapi Risiko pada Usahatani Kedelai (Kasus pada Pelaksanaan Program SL-PTT Kedelai Model di Kabupaten Ciamis 2013) <i>Zulfikar Noormasyah, H. Tuhpawana Priatna Sendjadja, Hj. Dini Rochdiani, Lies Sulistyowati</i>	61

PROSIDING – SEMINAR NASIONAL

Agribisnis Kedelai : Antara Swasembada dan Kesejahteraan Petani

Peningkatan Produksi Kedelai melalui Pemanfaatan Mokoriza dan Bahan Organik <i>Dwi Suci Lestariana, Samanhudi, Vita Ratri Cahyani</i>	73
Analisis Usahatani Kedelai di Kelompok Tani “TIMBUL KARYA” Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunungkidul <i>Pinjung Nawang Sari, Ken Suratiyah, Gilang Wirakusuma</i>	79
Efisiensi Penggunaan Lahan dan Keuntungan Usahatani Tumpangsari Jagung (<i>Zea mays L.</i>) dan Kedelai (<i>Glycine max L. Merril</i>) pada Lahan Pasang Surut <i>lin Siti Aminah, Sutarmo Iskandar, Neni Marlina, Rosmiah</i>	87
Keragaan Usahatani Kedelai di Kabupaten Grobogan <i>Christiani Indah Rarasati, Joko Sutrisno</i>	95
Prospek Usahatani Kedelai di Kabupaten Pati <i>Ratih Kurnia Jatuningtyas, Abdul Choliq, Renie Oelviani</i>	101
Analisis Efisiensi Usahatani Kedelai di Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun <i>Novia Kartikawati, Lestari Rahayu Waluyati, Any Suryantini</i>	109
Kelayakan Alih Komoditas Padi menjadi Kedelai pada Musim Gadu di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat <i>Akhmad Musyafak</i>	127
Notulensi Sub-Tema : USAHATANI KEDELAI	138

Sub-Tema : 2. SISTEM AGRIBISNIS KEDELAI

3. FAKTOR PRODUKSI KEDELAI

Membangun Usaha Perbenihan Kedelai di DIY <i>Agus Dwi Nugroho, Hani Perwitasari, Arif Wahyu Widada</i>	143
Analisis Peluang Petani Mempercepat Adopsi Teknologi Kasus pada Pengelolaan Tanaman Terpadu Kedelai di Sulawesi Selatan <i>Harmi Andrianyta, Rachmat Hendayana</i>	148
Analisis Sistem Agribisnis Kedelai : Permasalahan dan Solusi dalam Perspektif Berpikir Sistem <i>Mahra Arari Heryanto, Deddy Ma'mun, Tomy Perdana</i>	157
Kajian Agronomis Jagung dan Kedelai Hitam Berdasarkan Jarak Tanam dan Zonasi Lahan pada Agroforestri Kayu Putih <i>Ardian Elonard, Prapto Yudono, Priyono Suryanto</i>	166
Faktor yang Mempengaruhi Produksi dan Pendapatan Petani Kedelai di Kecamatan Paliyan Gunungkidul <i>Agus Dwi Nugroho, Fatkiyah Rohmah, Ali Hasyim Al-Rosyid, Ken Suratiyah</i>	171
Peluang dan Tantangan Peningkatan Produksi Kedelai dari Aspek Faktor Produksi : Benih, Sumberdaya Lahan dan Manusia <i>Harmi Andrianyta</i>	177
Evaluasi Sistem Perbenihan Kedelai Mendukung Produksi Kedelai pada Lahan Marginal di Lampung <i>Slameto, Yulia Pujiharti, Kiswanto</i>	189
Peran UPBS BPTP Yogyakarta dalam Penyiapan Benih Sumber untuk Mendukung Swasembada Kedelai di DIY <i>Sarjiman, Evy Pujiastuti</i>	201

PROSIDING – SEMINAR NASIONAL

Agribisnis Kedelai : Antara Swasembada dan Kesejahteraan Petani

Pemberian Pupuk Kandang dan Mikoriza terhadap Biodiveritas Mikroba Tanah Dalam meningkatkan Produksi Kedelai di Lahan Marginal <i>Shalahuddin Mukti Prabowo, Samanhudi, Supyani</i>	209
Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kedelai di Kabupaten Grobogan <i>Afik Daryanto, Joko Sutrisno</i>	218
Notulensi Sub-Tema : SISTEM AGRIBISNIS KEDELAI dan FAKTOR PRODUKSI KEDELAI ...	223

Sub-Tema : 4. PEMASARAN KEDELAI

Sistem Pemasaran Kedelai di Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur <i>Ratna Winandi, Netti Tinaprilla, M. Amzul Rifin</i>	227
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Tahu dan Tempe Tingkat Rumah Tangga di Provinsi Riau <i>Fahmi W. Kifli, Jangkung H. Mulyo, Sugiyarto</i>	235
Analisis Struktur Pasar Industri Kecap Manis di Indonesia <i>Ahmad Riyadi, Grace Natalia</i>	243
Pengaruh Segmentasi Pasar Berdasarkan Wilayah terhadap Volume Penjualan Tahu pada Industri Rumah Tangga Remaja Karya Kota Gorontalo <i>Yanti Saleh, Amelia Murtisari</i>	250
Respon Konsumen Tempe terhadap Kenaikan Harga Kedelai di Kabupaten Bantul <i>Sriyadi</i>	254
Preferensi Konsumen terhadap Tempe Kacang Tanah sebagai Pengganti Tempe Kedelai <i>Yeyen Prestyaning Wanita, Purwaningsih</i>	261
Volatilitas Harga Kedelai Indonesia dan Faktor yang Mempengaruhinya <i>Sri Retno Wahyu Nugraheni, Sri Hartoyo, Sahara</i>	269
Analisis Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Marjin Tataniaga Kedelai Di Kabupaten Grobogan <i>Cindy Dwi Hartitiantias, Endang Siti Rahayu</i>	278
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Kedelai Indonesia Periode 1984-2013 <i>Feryanto</i>	282
Analisis <i>Demand-Supply</i> Komoditas Kedelai (<i>Glicine max</i>) untuk Penentuan Rancangan Sistem Persediaan Berdasarkan <i>Supply Chain Management</i> <i>Novita Erma Kristanti</i>	296
Notulensi Sub-Tema : PEMASARAN KEDELAI	311

Sub-Tema : 5. AGROINDUSTRI KEDELAI

6. KEBIJAKAN

Analisis Nilai Tambah Usaha Tempe di Kabupaten Bogor <i>Heny Kuswanti Suwarsinah Daryanto, Popong Nurhayati, Andina Dyah Rahmadhani Aditya</i>	315
Kajian Potensi Lokal sebagai Bahan Baku Industri Tahu Sumedang <i>Endah Djuwendah, Deddy Ma'mun, Hepi Hapsari</i>	322

PROSIDING – SEMINAR NASIONAL
Agribisnis Kedelai : Antara Swasembada dan Kesejahteraan Petani

Kajian Perubahan Harga Kedelai Impor terhadap Perilaku Produsen Tahu
 Di Kabupaten Sumedang
Dini Rochdiani, Sara Ratna Qanti, Gema Wibawa Mukti 331

Upaya Pemerintah dalam Mendukung Swasembada Pangan melalui Pemberdayaan
 Kelompok Tani Menuju Mandiri Benih Kedelai di Daerah Istimewa Yogyakarta
Hano Hanafi 337

Kajian Peran Kelembagaan dan Distribusi Benih Kedelai dalam Mendukung
 Swasembada Pangan di Daerah Istimewa Yogyakarta
Hani Hanafi, Subagiyo, Budi Setyono 349

Potensi Pengembangan Kedelai di Kalimantan Timur Mendukung Swasembada
 Pangan
Dhyani Nastiti Purwantiningdyah, Sriwulan Pamuji Rahayu, Agus Heru Widodo 359

Kajian Potensi Substitusi Kedelai dengan Kacang Koro Pedang (*Canavalia Ensiformis*)
 Sebagai Solusi Pangan Alternatif di Lahan Pasir Pantai
Artita Devi Maharani, Astuti 369

Pengembangan Agribisnis Kedelai Menuju Swasembada Pangan :
 Kajian Kebijakan dan Implikasi
Harniati, Efri Junaidi 372

Analisis Nilai Tambah Pengolahan Kedelai Menjadi Tahu di Industri Rumah Tangga
 “PUTERI LIANA” Kota Gorontalo
Supriyo Imran 387

Sub-Tema : 7. INFRASTRUKTUR
8. KEUANGAN DAN PERKREDITAN
9. KELEMBAGAAN

Hubungan Nilai Analisis Pertumbuhan dan Hasil Berbagai Kultivar Kedelai
 (*Glicine max (L.) Merrill*)
Hyankasu Adeca Pandyambika Fatista Sitaningtyas, Didik Indradewa, Budiastuti
Kurniasih 397

Kinerja Kelompok Tani “TIMBUL KARYA” dalam Mendukung Usahatani Kedelai
 Di Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunungkidul
Suhatmini Hardyastuti, Liana Fatma Leslie Pratiwi 403

Swasembada Kedelai Berbasis QUINTUPLE HELIX? : Telaah Prespektif Kelembagaan
 Menuju Capaian Ketahanan Pangan Kedelai
Ery Supriyadi Rustidja, Tuti Karyani, Nurul Risti Mutiarasari 414

Pengembangan Usahatani Kedelai Edamame melalui Kemitraan Antara PT. Lumbung
 Padi di Kabupaten Garut
Eni Istiyanti, Widodo, Carkum Cahyanto 423

Respon petani terhadap Varietas Unggul Baru (VUB) Kedelai melalui Pendampingan
 SL-PTT (Studi kasus : di desa Sumberejo, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul)
Endang Wisnu Wiranti, Charisnalia Listyowati, Sri Wahyuni Budiarti, Evy
Pujiastuti 431

PROSIDING – SEMINAR NASIONAL

Agribisnis Kedelai : Antara Swasembada dan Kesejahteraan Petani

Faktor yang Mempengaruhi Luas Penanaman Kedelai di Kabupaten Garut
Provinsi Jawa Barat

Muhamad Nu'man Adinasa, Ronnie Susman Natawidjaja 437

Notulensi Sub-Tema : INFRASTRUKTUR, KEUANGAN dan PERKREDITAN,

KELEMBAGAAN 446

SWASEMBADA KEDELAI BERBASIS QUINTUPLE HELIX ? : TELAAH PERSPEKTIF KELEMBAGAAN MENUJU CAPAIAN KETAHANAN PANGAN KEDELAI

Ery Supriyadi Rustidja ¹⁾, Tuti Karyani ²⁾, Nurul Risti Mutiarasari ³⁾

- 1) Institut Manajemen Koperasi Indonesia.,
- 2) Agribisnis, Faperta, Universitas Padjadjaran
- 3) Mahasiswa Pascasarjana, Agribisnis, FEM, IPB

ABSTRAK

Pola pembangunan diperbaiki melalui peningkatan perubahan, termasuk mengakomodasi globalisasi, merekonstruksi pembangunan dengan perubahan iklim, dan merevolusi dengan revolusi hijau. Terdapat keraguan bahwa setiap negara menghadapi tantangan globalisasi yang dapat menguras ekonomi, meskipun ada juga kesempatan untuk mencapai keberhasilan dalam kiprah alam global. Namun, kemungkinan apa yang dapat dicapai, serta sejauh mana peluang kemampuan bagi petani dan koperasi kacang kedelai untuk mencapai keberhasilan secara global adalah pertanyaan besar yang mendasar.

Revolusi hijau dan investasi infrastruktur di Indonesia belum menunjukkan efek positif pada pengembangan daerah pertanian dan pedesaan, terutama dalam mencukupi kedelai secara mandiri. Bahkan di kawasan tertentu pembangunan menimbulkan eksternalitas. Isu kunci dari swasembada kedelai tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga pencapaian fungsi kolaborasi dimediasi organisasi, kelembagaan, efektifitas kinerja bisnis, dan antisipatif terhadap tantangan globalisasi kacang kedelai, terutama menurut peran petani kedelai dan koperasi dalam skema pengembangan swasembada kedelai.

Masalah mendasar dari swasembada kedelai adalah tindakan proaktif untuk rantai nilai dan rantai pasokan industri kacang kedelai, tidak menunggu, atau tidak hanya bergantung pada keramahan pemerintah atau mengandalkan subsidi negara saja, tetapi juga mengembangkan sistem agribisnis dan pertanian berkelanjutan. Bagaimana bisa Petani, Gapoktan, Koperasi dan industri kedelai berusaha untuk mengatasi tantangan ekonomi pedesaan yang menguras modal, penurunan skala keuntungan, dan ketidakstabilan logistik kedelai adalah indikator kinerja utama untuk mencapai swasembada kedelai dalam jangka panjang. Keberhasilan swasembada kedelai ditentukan oleh upaya bersama dari kerjasama *quintuple helix* (modal manusia, modal ekonomi, modal alam, informasi dan modal sosial, dan modal politik) dalam mengembangkan solusi inovatif. Keterlibatan, komitmen, dan motivasi dari para petani, pemerintah, akademisi, koperasi dan industri kedelai adalah elemen kerjasama serta kondisi pelaku *quintuple helix* akan memainkan peran dalam meningkatkan swasembada kedelai.

Kata Kunci: quintuple helix, kedelai, agribisnis, koperasi

PENDAHULUAN

Secara historis, revolusi pertanian dan investasi infrastruktur di Indonesia masih belum menunjukkan efek kemajuan yang berarti bagi pembangunan pertanian maupun kawasan pedesaan, bahkan pada beberapa wilayah menimbulkan eksternalitas sejak tahun 1968 (Pelita I) sampai sekarang. Beberapa kajian mengindikasikan dampak revolusi hijau yang menyisakan ketidakramahan terhadap lingkungan maupun adanya perubahan iklim, baik secara ekologis maupun bisnis.

Tidaklah dapat dipungkiri bahwa saat ini, setiap negara dihadapkan pada tantangan globalisasi yang dapat menguras perekonomian, meskipun terdapat kesempatan pula untuk meraih kiprah sukses di alam global. Persoalannya adalah seberapa besar peluang yang terbuka dan dapat diraih oleh suatu negara, serta berapa besar kemampuan negara untuk dapat menggapai kesempatan itu. Bagaimana pula upaya suatu wilayah mampu meningkatkan kapasitasnya mengantisipasi tantangan perubahan yang sangat cepat dan deras dari globalisasi tersebut menjadi sesuatu yang kritis.

Berdasarkan data yang diperoleh (Kementan, 2012), produksi kedelai semakin menurun sejak tahun 1992 sampai 2011, sementara konsumsi semakin meningkat, sehingga penanganan ketersediaan kedelai bagi kepentingan industri tahu, industri tempe maupun jenis konsumsi lainnya mengalami *gap* yang semakin menganga. Tercatat produksi tahun 1992 sebesar 1,6 juta ton dan tahun 2011 sebesar 0,85 juta ton sementara kebutuhan rata-rata kedelai sebesar 2,36 juta ton per tahun. Pertanyaan mendasar yang muncul dari hal ini adalah mengapa selama hampir dua dekade penanganan kedelai mengalami hambatan bahkan stagnan, apakah ini karena program penanganannya atau kegiatannya atau proses pencapaian menuju swasembada yang belum tepat atau apakah kinerja pelaku-pelaku yang ikut andil dalam penangan kedelai belum melakukan kemajuan yang berarti bagi capaian swasembada kedelai. Proposisi-proposisi memerlukan pembuktian dan jawaban yang mendalam untuk dicarikan pula solusi alternatifnya.

Swasembada pangan kedelai adalah bagian dari kebijakan publik dan perencanaan pembangunan, sehingga swasembada pangan memiliki variasi perspektif yang melatarbelakanginya. Salah satunya adalah menyangkut perspektif penggerak pembangunan (Porter, 2000), perencanaan pembangunan (Rodinelli, 1978; Dunn, 1994), *triple helix* (Etzcowit, 2000), dan *quintuple helix* (Carayannis and Campbell, 2009). Berbasis pada proposisi bahwa terdapat keterkaitan antar subsistem dalam perencanaan dan kebijakan publik mengenai swasembada pangan kedelai, maka eksplorasi dari setiap tingkah laku para pemangku kepentingan dalam merumuskan dan mencapai target yang diinginkan menjadi kunci kinerja kegiatan swasembada kedelai.

METODE PENELITIAN

Artikel ini mencoba mengungkap fenomena yang muncul dalam pengembangan kedelai di Indonesia, sejalan dengan berkembangnya pemikiran dan strategi swasembada pangan kedelai. Deskriptif analisis menjadi metode yang digunakan untuk menjelaskan situasi dan kondisi yang didapat dari serangkaian diskusi dan data yang ada. Artikel ini dibuat berdasarkan eksplorasi pemikiran *quintuple helix* sebagai dasar kajian dan dikaitkan data sekunder yang ada pada program pengembangan kedelai di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

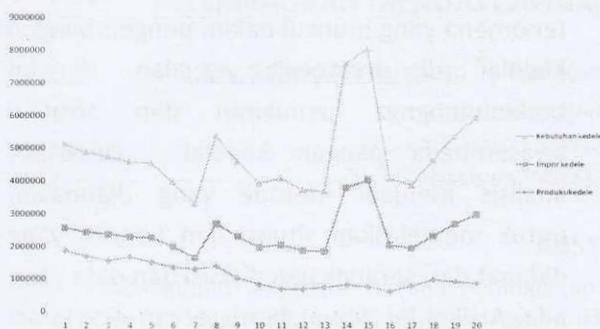
1. Dinamika Pengembangan Kedelai

Orientasi produksi yang tengah dan terus dijalankan terhadap penanganan komoditas kedelai sejak awal Repelitia I hingga tahun 2014 belum memberikan kinerja yang menggembirakan. Berbagai upaya pendekatan produksi dan programnya dilakukan untuk memberikan penanganan yang seksama untuk menyediakan kebutuhan kedelai. Namun pada kenyataan, penanganan sediaan dan kebutuhan kedelai tetap masih mengalami *gap* yang belum terselesaikan, bahkan terdapat garis kecenderungan divergensi yang semakin melebar. Keadaan *gap* ini akan semakin membesar manakala penanganan pengembangan dan swasembada kedelai tanpa adanya perencanaan yang komprehensif, terukur, dan koherensif.

PROSIDING – SEMINAR NASIONAL

Agribisnis Kedelai : Antara Swasembada dan Kesejahteraan Petani

Perkembangan Kebutuhan Kedelai, Impor Kedelai, dan Produksi Kedelai
(Tahun 1992-2012)



Sumber : Kementan, Ditjen Tanaman Pangan, 2012)

Produksi, impor, dan kebutuhan kedelai mengalami fluktuasi yang jelas terlihat nyata. Kecenderungan produksi yang terus menurun sejalan dengan penurunan luas panen kedelai, diikuti dengan peningkatan harga sebagai respon dari meningkatnya konsumsi kedelai. Pertanyaan yang muncul pula adalah apakah ini sengaja dibiarkan, yang berarti terdapat pola seperti ini yang diinginkan atau diisitilahkan dengan "reach orientation", atau sebenarnya disadari terdapat variasi dari rencana pengembangan kedelai namun banyak kendala yang tidak dipertimbangkan dalam menyusun rencana swabada kedelai ini, sehingga terkesan bahkan program swasbada kedelai hanyalah dokumen percanaan semata.

Keadaan ini memunculkan pertanyaan ikutan, apa dan bagaimana program-program pengembangan kedelai disusun, diterapkannya, dan bagaimana menilai, memantau, dan mengendalikan program tersebut mencapai tujuan dan sasarannya. Jika tujuan strategis swasembada kedelai adalah tingkat ketersediaan kedelai nasional semata, maka dari data menunjukkan keberhasilan, karena kebutuhan kedelai dapat terpenuhi. Namun tidaklah tercapai, jika tujuan strategis swasembada kedelai adalah pemenuhan kebutuhan kedelai dipasok oleh domestik. Keadaan ini menjadi kontradiktif

lagi, jika dikaitkan dengan program pembangunan secara makro, apakah berorientasi ekspor atau impor, pengembangan pasar domestik atau internasional, lokal atau global. Keadaan-keadaan ini berpengaruh nyata dalam program swasembada kedelai.

Selanjutnya dari sisi harga, ternyata harga kedelai impor lebih murah dibanding dengan lokal. Dalam kurun waktu cukup lama mengalami perbedaan rata-rata harga berkisar pada variasi 5,6 %, walaupun relatif lebih mahal ternyata dari segi kualitasnya, kedelai lokal relatif kurang diminati konsemen industri tahu-tempe, yang menempati pasar kurang lebih 90% pasar keledai. Dengan demikian, kecenderungan pertumbuhan dan kepuasan konsumen terhadap kedelai lokal juga relatif rendah, dibandingkan dengan kedelai impor.

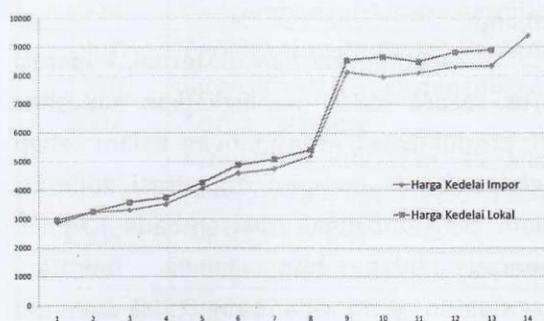
Harga kedelai lokal yang relatif masih tinggi dibandingkan dengan kedelai impor juga disinyalir berhubungan dengan inovasi produksi dan pasca panen yang masih tertinggal dibanding produk kedelai dari negara lain. Faktor lainnya berkaitan dengan kebijakan penetapan tarif dan non tarif harga kedelai, jaminan pasar kedelai lokal, serta tekanan harga internasional, inkonsistensi kebijakan produk transgenik.

Disisi lainnya, harga kedelai mengalami lonjakan yang sangat signifikan pada tahun 2008 yang sangat berpengaruh terhadap industri tahu-tempe, koperasi tahu-tempe, maupun konsumen secara umum. Kenaikan harga kedelai ini berhubungan erat dengan struktur dan mekanisme pasar komoditas kedelai pada pasar global, terutama pasar kedelai Amerika yang berpengaruh terhadap pasar kedelai dunia. Jumlah permintaan pasar yang cenderung tinggi yang terkendala oleh pasokan dan sediaan produksi kedelai mengakibatkan terjadinya excess demand pasar kedelai yang cukup besar, sehingga

mengangkat harga. Hal ini disinyalir berhubungan erat pula dengan kebijakan pertanian Amerika yang mengembangkan jagung sebagai sumber minyak nabati, sehingga rendahnya indeks panen kedelai dan diikuti produksi yang semakin menurun.

Keadaan data berikut, memunculkan pertanyaan bagaimana informasi pengembangan dan swasembada kedelai dapat dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan dalam penanganan kedelai. Pertanyaan lainnya adalah menyangkut bagaimana pemahaman petani, bagaimana pandangan pengumpul kedelai, bagaimana pedagang, bagaimana pendapat perajin tahu-tahu, koperasi tahu-tempeu, koperasi pasar, bagaimana persepsi para peneliti kedelai, bagaimana pandangan teknokrat, bagaimana persepsi pemerintah pusat, bagaimana pandangan pemerintah daerah dan satuan kerja teknisnya, dan bagaimana pemahaman para importir kedelai. Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan akan berhubungan erat dengan persepsi, citra, dan pemahaman dari setiap pemangku kepentingan dalam swasembada kedelai. Hal ini juga berhubungan dengan akan dapatkah dicapai target-target pada setiap tahapan maupun dan apakah secara agregat memiliki tingkat kesepahaman yang sama terhadap upaya swasembada kedelai.

Perkembangan Harga Kedelai, (Impor dan Lokal) Tahun 2000-2014



Sumber : Kementerian Perdagangan, 2012, dan Kementan, 2014, Diolah

Bagaimana lembaga informasi (media massa cetak dan elektronik, media sosial, dll) dalam memberitakan tentang pengembangan kedelai juga dapat dipertanyakan. Apakah terdapat citra positif dari pesan pengembangan komoditas kedelai atau dapat saja berita swasembada adalah berita usang, kuno, atau tidak bernilai komersial bagi berita, atau berita kedelai tidak punya nilai jual dibanding berita selebritas dan hiburan lainnya. Indeks pemberitaan mengenai pesan swasembada pangan kedelai dapat dijadikan ukuran strategisnya.

Penelusuran informasi dilakukan lebih mendalam, di antaranya mengenai sejauhmana kesediaan lembaga penyiaran memberikan berita pencerahan mengenai upaya swasembada kedelai yang bernilai guna bagi lembaga siaran itu sendiri, bagi petani, pemerintah, pemerintah daerah, asosiasi, pedagang, koperasi, maupun importir. Harapannya adalah terdapat kesamaan persepsi mengenai upaya swasembada kedelai dari multipihak yang berkecimpung dalam dunia bisnis kedelai sebagai megasistem agribisnis, kedelai bukan semata sebagai komoditas pertanian (produksi dan budidaya), tetapi merupakan suatu sistem agribisnis yang holistik yang berkait erat dengan sistem lainnya (perdagangan, industri, perhubungan, perbankan dan lembaga keuangan, perkoperasian, informasi, komunikasi, dan teknologi, lingkungan, infrastruktur, dan bahkan kesehatan). Dengan demikian, pencerahan pemberitaan kedelai akan juga sangat menentukan capaian dan dampak program swasembada kedelai sebagai suatu proses kesadaran membangun citra dan manfaat ekonomi kedelai sebagai megasistem agribisnis kedelai.

2. Keberadaan Koperasi dalam Pengembangan Kedelai

Faktor kelembagaan dan perilaku menjadi bagian faktor kritis yang menentukan rangkaian perencanaan social dan ekonomi yang mempengaruhi kinerja pembangunan ekonomi koperasi dalam terlibat dalam pengembangan kegelai, mulai dari sebagai subyek, mediator, katalisator, obyek, bahkan tidak diberi peran sama sekali. Secara normatif, koperasi sebagai lembaga dan gerakan ekonomi rakyat merupakan alat pembangunan yang strategis untuk berperan dalam penanganan kedelai, namun dalam waktu yang cukup lama sejak reformasi mengalami stagnasi perannya. Keadaan ini menyebabkan upaya penguatan kembali koperasi dalam swasembada kedelai memerlukan daya, semangat juang dan upaya yang tinggi, terlebih lagi untuk menempatkan koperasi sebagai tetap sebagai aktor penggerak ekonomi kedelai.

Posisi koperasi disetarakan dengan BUMN dan BUMS, sehingga koperasi diharapkan mampu memberi manfaat bagi pelaku-pelaku industri kedelai, dari hulu sampai hilir. Koperasi tidak lagi ditempatkan sebagai anak manja yang menikmati kuehnya jalur pemasaran kedelai, baik impor maupun kedelai lokal. Sebagai entitas bisnis, koperasi harus menunjukkan kemampuan dalam olah bisnis dan olah organisasi koperasinya sebagai organisasi bisnis modern, dan mampu berkembang dengan ciri jati diri berkoperasi berinteraksi secara internal maupun eksternal guna menghadapi pasar.

Tidaklah dapat dipungkiri bahwa pembangunan kebijakan koperasi juga mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu, sehingga peran koperasi dalam pengembangan kedelai juga mengalami pasang surut peran. Setelah melalui masa krisis ekonomi dan kepercayaan, koperasi mengalami jatuh bangun dalam melaksanakan

fungsi dan perannya dalam pengembangan kedelai. Sedikitnya terdapat tiga hal penting dalam merevitalisasi koperasi dalam pengembangan/swasembada kedelai yaitu penetapan peta jalan strategi (road map strategic) pengembangan primer-sekunder koperasi tahu-tempe, penguatan kinerja usaha dan profesionalisme organisasi koperasi, serta pencitraan positif koperasi dalam swasembada koperasi. Hal ini harus diperankan dengan baik oleh gerakan koperasi, pengurus koperasi, aktivis koperasi, maupun para petani-pedagang anggota koperasi, baik pada kegiatan hulu maupun hilir, dan integrasi hulu-hilir, sistem agribisnis kedelai.

Globalisasi dengan berbagai perubahan iklim (ekosistem dan bisnis) yang terjadi saat menjadi peluang sekaligus tantangan bagi koperasi untuk mengatasi dari keterbelakangan baik secara internal, sehingga jatidiri dan keajegan bertindak dalam penanganan hulu-hilir industri kedelai oleh koperasi harus dilaksanakan secara profesional menjadi suatu gerakan yang komprehensif, koheren, dan seimbang antar kegiatan hulu-hilir sebagai sistem agribisnis. Jika tidak, maka koperasi akan masuk kedalam jebakan pembangunan ekonomi kedelai yang semakin membelenggu keberadaan dan perkembangan usaha koperasi dalam jangka panjang.

Secara internal dan eksternal, koperasi harus secara sadar meningkatkan kapasitas diri, produktivitas, kreasi, inovasi dalam setiap kegiatan bisnis maupun organisasi koperasi dalam pengembangan swasembada kedelai. Koperasi tidak bisa hanya meratap kesempatan yang ada yang tidak mampu diraih dalam swasembada kedelai, tetapi koperasi harus proaktif dan pioneer dalam mengambil kesempatan pasar baik pada kegiatan hulu maupun hilir dalam sistem

agribisnis kedelai, maupun menciptakan peluang pasar pada kegiatan setiap tahapan dari pohon industri produk kedelai.

Esensi memperkokoh keberadaan lembaga koperasi adalah menempatkan pemikiran, regulasi, dan aksi koperasi, sehingga akan memunculkan praktek berkoperasi yang teguh memegang prinsipnya, yaitu menolong diri (*self-help*), memiliki solidaritas, kolektivitas, kooperativisme yang tinggi. Kondisi ini berarti petani kedelai dan koperasinya harus memiliki hubungan pasar yang kuat baik dalam kegiatan hulu maupun hilir. Kohesivitas antar petani, antara petani dengan koperasinya, koperasi dengan koperasi dalam hubungan hulu-hilir dan hilirisasi produk kedelai akan membentuk karakter kerjasama berorganisasi dan usaha bersama dari koperasi secara internal maupun eksternal. Salah satu kunci indikator untuk ini adalah ketersediaan SDM yang memiliki spirit koperasi, profesional, inovatif, dan mampu meraih kesempatan sekaligus menghadapi tantangan global.

Membesarkan peran koperasi dalam pasar domestik yang makin maju secara lokal, regional maupun global pada sektor strategis kedelai akan semakin mendatangkan manfaat

bagi anggota maupun masyarakat, baik sisi produksi, konsumsi, dan distribusi yang secara simultan. Keadaan ini akan mendorong daya saing koperasi di pasar domestik menghadapi tantangan pasar global. Sejalan dengan paradig pengembangan ekonomi local, seharusnya koperasi dapat berperan memberi kontribusi dan dampak yang positif pada swasembada kedelai pada tingkat operasional wilayah hingga nasional. Koperasi annex menjadi strategis untuk menjalankan fungsi ini, mengingat faktor skala dan cakupan bisnis dan industri kedelai.

3. Tinjauan Program Pengembangan Kedelai Menuju Swasembada

Tabel 1 yang menggambarkan keadaan program pengembangan produksi kedelai selama dua puluh tahun, dapat diambil pembelajaran bahwa pendekatan produksi belum memberikan hasil kemajuan yang nyata terhadap pemenuhan kebutuhan kedelai, terlebih lagi bagi capaian menuju swasembada kedelai. Walaupun demikian, program intensifikasi dan ekstensifikasi yang dilakukan pada saat krisis ekonomi (awal reformasi) nampaknya memberikan efek positif bagi peningkatan produksi dan

Tabel 1
Perkembangan Program/Proyek Upaya Peningkatan Produksi Kedelai

Tahun	Program/Proyek
1991	Peningkatan Sarana Prasarana
1994	Pengembangan Usaha Agribisnis (PUA)
1997	Peningkatan Pertanian Tanaman Pangan Terpadu
1998	Intensifikasi dan Ekstensifikasi
2002	Gema Palagung
2003	Proyek Peningkatan Ketahanan Pangan Nasional Melalui Pemberdayaan Masyarakat Petani (PPKNMPMP)
2004	Bangkit Kedelai
2007	Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT)
2008-2011	Bantuan Langsung Benih Unggul (BLBU) Non SL-PTT, Sekolah Lapangan Pengelolaam Tanaman Terpadu (SL-PTT), Upaya Khusus (UPSUS), Pemulihan dan Pengembangan Kedelai melalui Cadangan Benih Nasional, Gerakan Peningkatan Produktivitas Pangan Berbasis Korporasi

Sumber : Kementan, Ditjen Tanaman Pangan, 2012

pemenuhan kebutuhan kedelai domestik. Pada tahun berikutnya, mengalami penurunan, kecuali nampak peningkatan kembali pada tahun 2004 dengan adanya program bangkit kedelai. Bangkit kedelai tidak bertahan lama, karena pada tahun-berikutnya juga mengalami kemunduran hingga tahun 2007. Pada tahun 2008 hingga saat ini, produksi mulai meningkat kembali namun dengan kecenderungan yang relatif lamban dan semakin besarnya gap kedelai impor dengan kedelai lokal. Kondisi ini menunjukkan adanya indikasi kontradiktif antara target pengembangan kedelai dengan capaian swasembada kedelai.

Berdasarkan pada program yang dicanangkan oleh kebijakan dalam pengembangan kedelai dapat diperhatikan Tabel 1.

Upaya mengembangkan kedelai melalui swasembada memerlukan jejaring sistem yang kuat yang bertautan secara sistemik. Jaringan ini menyangkut peran akademik, pemerintah, dan dunia usaha (triple helix), didukung oleh penyebaran informasi yang diperankan oleh media dan budaya, serta lingkungan yang tetap lestari. Carayannis dan Campbell (2009) menyebutnya sebagai *quintuple helix*, sebagai dapat dilihat pada Gambar 1.

Ketidaksinkronan *quintuple helix* dalam pembangunan berarti akan memberi andil dalam menenggelamkan ketahanan pangan kedelai. Subsistem kebijakan pembangunan menetapkan program pembangunan bagi capaian swasembada pangan kedelai. Kecenderungan selama 20 tahun ini menggambarkan bahwa para perencanaan pembangunan pertanian cenderung kepada impor kedelai, sehingga hal ini pada dasarnya dapat berarti ikut serta dalam menihilkan peran petani dan koperasi dalam kedaulatan pangan, khususnya swasembada kedelai. Petani dan koperasi sepertinya hanya

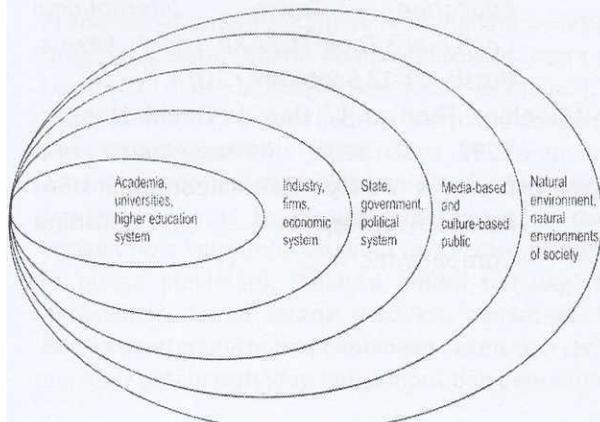
ditempatkan sebagai pelengkap penyediaan kedelai, bukan sebagai aktor utama yang turut berperan dalam swasembada pangan kedelai.

Sebagai sebuah sistem, maka pendekatan hulu-hilir agribisnis kedelai dalam rangka swasembada kedelai harus memperhatikan dan mempertimbangkan kapabilitas dan visi pengembangan swasembada kedelai. Hal ini dapat efektif, jika dan hanya jika swasembada kedelai didukung oleh berjalan efektifnya jejaring swasembada kedelai, yaitu sistem pendidikan, sistem kebijakan, sistem bisnis, sistem informasi, dan sistem lingkungan sosial-ekonomi-budaya.

Dampak dan tingkat kemanfaatan dari upaya swasembada kedelai akan sangat dipengaruhi oleh kinerja jejaring-jejaring ini, kapabilitas setiap jejaring, dan konektivitas dari subsistem jejaring. Sinkronisasi jejaring ini akan dapat menentukan tingkat keefektifan program yang ada pada setiap subsistem maupun agregasi seluruh jaringan sistem agribisnis kedelai sebagai sebuah megasistem. *Quintuple helix* yang efektif dan bernilai tambah secara agregat akan meningkatkan rasio nilai output-input pada kegiatan hulu-hilir, meningkatkan keefektifan program swasembada, dan meningkatkan kapasitas membangun dari para pemangku kepentingan menuju swasembada kedelai yang komprehensif, seimbang, dan terukur.

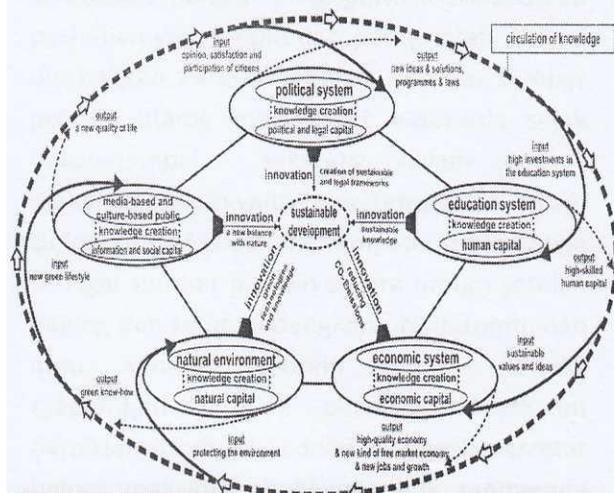
Quintuple helix yang terukur dalam pengembangan kedelai dan sinergi antar subsistem agribisnis kedelai ini akan berpengaruh pada produktivitas swasembada kedelai pada setiap kegiatan hulu, hilir, hilirisasi, dan integrasi hulu-hilir kedelai sebagai industri dan megasistem agribisnis. Kohesivitas antar lembaga yang kuat dalam mencari dan menjalankan solusi bagi penanganan pengembangan kedelai dari hulu sampai hilir ini akan diikuti dengan upaya menghadapi secara kolektif berbagai tantangan

dan kesempatan pasar kedelai (terutama domestik), akuntabilitas program (saat dirumuskan, dimonitor saat berlangsung, dievaluasi hasil dan dampaknya), terkonfirmasi secara jitu proses, hasil, dan antisipasinya pada perbaikan rencana masa yang akan datang (futuristik), dan upaya-upaya yang dilakukan dalam jangka pendek, menengah, dan jangka panjang.



Gambar 1. Quintuple helix
Sources : The subsystems of the Quintuple Helix model. Modified from Etzkowitz and Leydesdorff

Gambar 2 menjelaskan hubungan antar sistem dan atau subsistem dalam *quintuple helix* dapat dijelaskan sebagai berikut.



Gambar 2. Effects of investments in education for sustainability (Carayannis and Campbell, 2010; Barth 2011)

KESIMPULAN

Terdapat sejumlah pembelajaran bahwa pemahaman pemenuhan produk kedelai dan komitmen berswasembada kedelai merupakan suatu kebutuhan kolektif,

sehingga hal ini kontinuitas pesan mengenai swasembada kedelai diinformasi, diajarkan, dan dimengerti kepada seluruh pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengembangan swasembada kedelai. Keterhubungan antar sistem pendidikan, sistem kebijakan, sistem lingkungan, sistem ekonomi, dan media informasi komunikasi akan berdampak bagi pengembangan inovasi dalam segala perspektif bisnis, organisasi, dan perilaku dari sistem agribisnis kedelai.

Sejatinya, swasembada kedelai dibangun dan berorientasi pada ketersediaan, keterjangkauan, dan kemudahan pada kegiatan hulu maupun hilir industri kedelai, termasuk pengelolaan usaha dan organisasi dari lembaga yang mampu memancarkan energi positif bagi semua pihak (bagi anggota koperasi, petani, pedagang, pemerintah, pelaku industri tahu-tempe, maupun dunia usaha). Energi positif ini akan mendorong peran dunia usaha, dunia pendidikan, media massa, maupun pemerintah dapat diakui dan dihargai sebagai sistem jaringan yang memberi manfaat dan nilai tambah dalam pengembangan kedelai atau upaya mewujudkan swasembada kedelai. Jika tidak, maka swasembada kedelai hanyalah utopia belaka.

REFERENSI

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2009. *5 Tahun (2005-2009) Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan*. Bogor: Kementerian Pertanian Republik Indonesia.

Carayannis, EG, & Campbell, DFJ (2009). "Mode 3" and "Quadruple Helix": toward a 21st century fractal innovation ecosystem. *International Journal of Technology Management*, XLVI(3/4), 201–234.

Dunn, William N. 1994. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.

- Etzkowitz, H. and Leydesdorff, L., 2000, The dynamic of innovation: from National System and "Mode 2" to a Triple Helix of university-industry-government relations, *Research Policy* XXIX: 109-123.
- Etzkowitz, H., Webster, A., Gebhardt, C., dan Tera, B.R.C. 2000. *The Future of the University and the university of the future: evolution of ivory tower to entrepreneurial paradigm*. *Research Policy* 29 (2000) p.313-330.
- Kementrian Pertanian Republik Indonesia, Ditjen Tanaman Pangan, 2012. *Swasembada Kedelai 2014*. Jakarta.
- Porter, Michael. 2000. *Strategi Bersaing*. Jakarta: Erlangga,
- Porter, Michael E.1998. *Competitive Advantage: Creating & Sustaining Superior Performance*. New York: Free Press.
- Rondinelli, Denis A. and Kenneth, Ruddle, 1978. *Urbanization and RuralDevelopment A Spatial Policy for Equitable Growth*. New York, Praeger Publisher.
- Rondinelli, D.A. 1990 *Decentralisation, Territorial Power and the State: A Critical Response, Development and Change, Vol. 21 (pp.491-500)*.
- Rondinelli, D.A. et al.1989. *Analyzing Decentralization Policies in Developing Countries: a Political-Economy Framework, Development and Change, XX (1)*
- Rustidja, Ery Supriyadi , 2014. *Productivity Improvement Through Innovation Coop Small and Medium Enterprises International Symposium, KPA International Symposium in Indonesia, 22-24 August 2014. Korea Productivity Association (440-476) Sungkyunkwan Univ. Natural Sciences Campus Cheoncheon-dong,Jangan-gu, Suwon-si, Gyeonggi, Korea*.
- Rustidja, Ery Supriyadi, and Ina Primiana, Anita Padang, Inem Ode. 2014. *Management of Innovation For Regional Economic Development : Lesson Learned of Supply Chain Management Strategy for Enhancing Corridor Economy in Eastern Indonesia. International Conference Triple Helix XII, Tomsk, Siberia, Russia, 11-13 September 2014*.
- Rustidja, Ery Supriyadi, and Tuti Karyani, Dedy Rahmat. 2014. *Curtain of Triple Helix and Community University Partnership : Community-University Collaboration on Transfer of Technology in High Education Town. International Conference Triple Helix XII, Tomsk, Siberia, Russia, 11-13 September 2014*.
- Wheelen, Thomas L. Dan J. David Hunger. 1992. *Strategic Management and business Policy*. Edisi Keempat. USA: Addison-Wesley Publishing Company, Inc

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

AGRIBISNIS KEDELAI :
ANTARA SWASEMBADA DAN KESEJAHTERAAN PETANI

Tim Editor :

Lestari Rahayu Waluyati
Agus Dwi Nugroho
Widhi Netraning Pertiwi
Zayafika Mareta
Nafi' Nur Setyaningsih
Sri Nova Deltu
Anindyaningrum Zaenal Putri
Triandy Meinardi



MAGISTER MANAJEMEN AGRIBISNIS
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS GADJAH MADA
YOGYAKARTA



9 772460 481002

